

DAULAT-RAKYAT VERSUS DAULAT-PASAR

Sri-Edi Swasono

Globalisasi, sebagai sempalan doktrin globalisme yang mulia, ternyata merupakan paham liberalisme baru untuk menjadi topeng bagi pasar-bebas, yang justru mengabaikan cita-cita globalisme ramah untuk mewujudkan keadilan dan kesejahteraan mondial. Namun mungkin mulai ada semacam ada titik-balik, berkat adanya kesadaran baru, bahwa tahun lalu PBB mulai menggariskan "Delapan Tujuan Milenium" (Eight Millennium Development Goals/MDGs) yang mulai kurang menaruh kepercayaan pada mekanisme pasar-bebas. Implisit tersirat bahwa intervensi dan perencanaan oleh negara untuk mencapai delapan MDGs itu mulai diperlukan.

Bagaimanapun juga opini telah sempat dibentuk melalui berbagai cara, antara lain melalui media massa, kurikulum dan silabus. Pesan opini itu adalah agar kita ramah terhadap pasar. Tatkala tempo hari sedang rame-ramenya masyarakat menggambarkan kabinet yang ideal, media massa dan para penulis artikel di koran *nimbrung*, mereka bilang, "kabinet yang kita perlukan adalah kabinet yang ramah-pasar". Lalu digarap lebih lanjut, bahwa presiden pun perlu diyakinkan bahwa ia harus ramah-pasar. Mulailah penyesatan ide ini membawa akibat kecela-

kaan besar. Mengapa bukan pasar yang harus ramah kepada presiden, kepada rakyat atau kepada kepentingan nasional?

Pasar-bebas saat ini (lebih-lebih di Indonesia) dipuja-puji sebagai "berhala baru" tanpa pendalaman dan mengabaikan realita. Ajakan kaum strukturalis agar pasar-bebas perlu diwaspadai secara teoretikal maupun empirikal tidak lagi mampu menyentak kemabukan. Para pemuja pasar-bebas macam ini disebut oleh George Soros (1998) sebagai kaum fundamentalis pasar yang *naïve* dan *illogical*.

Pasar yang dikehendaki oleh

*) Sri-Edi Swasono adalah guru besar FEUI, Pengarang buku *Ekspose Ekonomika*, UGM, 2003, pengamat ekonomi dan budaya).

para fundamentalis pasar adalah "pasar-bebas", yaitu pasarnya Adam Smith (1723- 1790), seorang dosen *Rhetoric*, kemudian guru besar *Logic* dan *Moral Philosophy*. Untuk itu ia menerbitkan buku *The Theory of Moral Sentiments* (1759). Kemudian terbit buku keduanya yang sangat terkenal hingga kini, *An Inquiry Into the Nature and the Wealth of Nations* (1776), disingkat *Wealth of Nations*, tebalnya 1.100 halaman lebih. Buku yang terbit bersamaan dengan tahun Kemerdekaan Amerika Serikat ini terus menerus diterbitkan ulang, yang terakhir terbit lagi tahun 2003 disertai Pengantar oleh Prof. Alan Krueger dari Universitas Princeton.

Teori pasar yang masih diajarkan di kampus-kampus kita mengambil dasar pemikiran klasik, bahwa perekonomian akan efisien bila ada persaingan-bebas, selanjutnya persaingan-bebas akan menuntut pasar-bebas sebagai wadahnya. Lalu dari dasar ini hiduplah suatu pola-pikir akademik (*academic mindset*), bahwa persaingan haruslah bebas dan pasar yang ideal adalah pasar-bebas, keduanya adalah dua sejoli yang akan menjamin optimasi manfaat, yakni efisiensi ekonomi. Bagi Smith persaingan haruslah sempurna (*perfect competition*). Kebebasan individual haruslah pula sepenuh-

nya (*perfect individual liberty*) untuk mengoptimalkan pamrih pribadi (*self-interest*) yang menjadi dasar akhlak manusia. Individualisme Thomas Hobbes bertemu dengan *self-interest*-nya Smith di sini. Sejak lama etika ekonomi macam ini ditolak, terutama oleh mereka yang menganut paham ilmu ekonomi sebagai ilmu moral (*a moral science*) yang jauh lebih luas sekedar berorientasi pada *self-interest* (Amartya Sen, 1987, 1991).

Lalu, lebih hebat lagi, perkembangan pola pikir akademis yang menjerumuskan ini menegaskan, bahwa globalisasi yang bersukma pasar-bebas ini adalah wajar dan sah-sah saja. Inilah paham fundamentalisme pasar (*market fundamentalism*) seperti dikecam oleh Soros dan oleh lebih banyak tokoh-tokoh besar kaum strukturalis Barat, seperti antara lain: Heilbroner, Joan Robinson, Baran, Sweezy, Myrdal, Tinbergen, Stigler, Thurow, Sen, Galbraith, Stiglitz, Chapra, Sears, Irma Adelman, Streeten, Susan George, dan masih banyak lagi.

Memang pasar-bebas global bisa mendorong efisiensi ekonomi global, tetapi mengapa Selatan harus membayar lebih banyak dan berkorban lebih banyak bagi efisiensi Utara.

Adam Smith membawakan "puisi" indah dalam pembukaan bukunya *The Theory of Moral Sen-*

timents, "... sebagaimanaapun egoisnya manusia dapat diperkirakan, ternyata pada sifat dasarnya ada prinsip-prinsip, yang membuat ia senang atas terjadinya keberuntungan pada orang-orang lain, dan memberikan rasa bahagia yang diperlukan oleh mereka, meskipun ia tidak memperoleh apa-apa dari itu, kecuali melihat hal yang baik itu terjadi...".

Namun kemudian dalam bukunya *The Wealth of Nations* ia mengatakan yang sedikit berbeda "... setiap orang menghendaki keuntungan bagi dirinya sendiri, dalam banyak hal dibimbing oleh suatu tangan tak kelihatan (*an invisible hand*) untuk mempromosi suatu tujuan yang bukan bagian dari kehendaknya sendiri. Dengan mengejar pamrih pribadinya sendiri (*his own self interest*) ia acapkali mempromosi kehendak masyarakat dengan lebih berhasil ...". Dalam buku Smith yang sangat tebal ini perkataan "*invisible hand*" hanya satu kali saja dikemukakan. Para ahli ekonomi pasar mengeksploitasi perkataan ini secara berlebihan. Terhadap dominannya *self-interest* dalam filsafat ekonomi Smith ini, ahli sosiologi terkemuka Amitai Etzioni sempat mengatakannya sebagai "*das Smith Problem*" atau "persoalan Smith" (Etzioni, 1988), dengan kata lain Smith tidak konsisten.

Terlepas dari *inconsistency* dua bukunya itu, bila saja Adam

Smith masih hidup ia boleh kaget melihat *invisible hand*-nya itu telah berubah ganas menjadi *the dirty hand* atau *the dark hand* (Swasono, 1997). Krueger (2003) mengatakan bahwa *Smith's invisible hand turns out to be all thumbs*, artinya serba kikuk dan canggung.

Persaingan bebas yang sempurna memang tidak pernah ada, sehingga pasar-bebas pun tidak akan pernah ada. Yang ada justru distorsi-distorsi pasar dilakukan demi kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik, disertai insting-insting predatori dan hegemonik baik yang bersifat laten maupun yang poten, penuh *firqoh*. Contoh-contoh konkret seperti peperangan (dalam segala bentuknya), pertarungan, *clash of civilizations* (secara terbuka atau terselubung), egoisme nasional dan lain-lain, tidak memungkinkan adanya persaingan yang bebas dan *fair*. Nasionalisme, dengan keunikan dan identitas spesifik-egoistik yang dituntutnya, tidak mati, bahkan Joan Robinson (1964) menegaskan bahwa "...*the very nature of economics is rooted in nationalism...*", dan Greenfeld (2001) menyatakan "...*nationalism is not gone...the sustained growth characteristic of modern economy is not self-sustained, it is stimulated and sustained by nationalism...*".

Ekonomi global (*global economy*) tidak akan terwujud dengan rapi tanpa ada masyarakat global (*global society*) yang rapi pula. Globalisasi yang penuh kepentingan justru akan membentuk masyarakat yang terfragmentasi (*discriminatory fragmented society*). Pengelompokan-pengelompokan di dalam WTO Negara-negara berkembang yang tergabung dalam Grup 90 dalam WTO yang beranggotakan 147 negara di Mauritius, Juli 2004 yang lalu dan pertemuan WTO di Cancun, Meksiko, September 2003 yang gagal sebagai keretakan berat yang mencuat ke permukaan adalah wujud fragmentasi global itu.

Pasar tidak seharusnya boleh bebas bagi negara-negara berkembang, sebagaimana negara-negara maju sendiri senantiasa melakukan proteksi dan memberikan berbagai subsidi pada perekonomian dalam negerinya. Pertemuan Mauritius menuntut dihapuskannya ketidakadilan diskriminatif ini.

Apa pula makna pasar? Pasar adalah suatu mekanisme lelangan belaka, yang kuat (memiliki dana) akan memenangkan lelang. Yang tidak memiliki kekuatan dana akan dikalahkan atau hanya aku menjadi penonton dan berada di luar pagar transaksi ekonomi. Smith mensitir Thomas Hobbes dalam kaitan ini,

"...Wealth, as Mr. Hobbes says, is power". Dari ekonomi kontemporer ingin saya melanjutkannya, "...money is the most liquid wealth, and money, is power!" (di sinilah para "penyandang" BLBI menjadi "penguasa pasar").

Pasar tidak *omniscient* dan tidak *omnipotent*, penuh kelemahan dan kesalahan, tidak *self-correcting* dan tidak *self-regulating*, maka *the invisible hand* menjadi *nonsense*: "...pasar adalah suatu instrumen yang tidak efektif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, bahkan untuk masyarakat yang telah makmur ... pasar merupakan pelayan yang rajin bagi yang kaya, tetapi tak peduli pada yang miskin ... pasar mendorong perbuatan yang tidak bermoral, hal mana tidak hanya merupakan suatu kegagalan ekonomi tetapi juga merupakan suatu kegagalan moral ...". (Heilbroner and Thurow, 1994).

Siapa itu pasar? Pasar adalah *the global financial tycoons* atau para taoke keuangan global dengan para *fund managers* mereka. Si miskin, acapkali sekedar penonton dan sekaligus sebagai obyek pasar, tetapi bukan penentu keputusan-keputusan pasar. Para taoke keuangan global ini membentuk diri sebagai "*a global governance*" yang terstruktur dalam jaringan *new international capitalist class* sebagaimana digambarkan Petras dan Veltme-

yer (2001), yaitu para TNCs (*transnational corporations*) yang mencapai jumlah 37.000, Bank Dunia, IMF, para IFIs (*international financial institutions*), G-7, TC (*Trilateral Commission Forum*) dan seterusnya. Merekalah yang pada dasarnya menguasai perbaikan, investasi, perdagangan, produksi, distribusi dan stok barang serta jasa sekaligus.

Sejak awal persiapan kemerdekaan Republik Indonesia, para *founding fathers* kita telah mewaspadai pola pikir Adam Smith sebagai sumber *mindset* kaum fundamentalis pasar, termasuk kelompoknya yang sedang dimekarkan dan dinaikdaunkan di Indonesia.

Mohammad Hatta (1934 - 70 tahun yang lalu) menegaskan bahwa " ... teori Adam Smith berdasar kepada perumpamaan *homo economicus*, yang hanya ada dalam dunia pikiran tidak ada dalam masyarakat yang lahiriah, satu golongan kecil yang aktif dan bermodal cukup, yang memutuskan segala soal ekonomi; dan satu golongan besar, orang banyak, yang pasif dan lambat, yang tiada mempunyai tenaga ekonomi, yang kehidupannya terserah pada putusan golongan pertama, praktek *laissez-faire* stelsel memperbesar mana yang kuat, menghancurkan yang lemah..."; ini mirip sekali dengan yang pada tahun 1980 dikatakan oleh Stigler (tokoh penerima

penghargaan Nobel) 45 tahun kemudian sesudah Hatta. Sebelumnya, KRT Radjiman Wediodiningrat, (Ketua BPPUPKI) mengatakan "...Adam Smith adalah golongan cerdik pandai yang tidak menganggap pamrih pribadi (*self-interest*-nya Adam Smith, *pen.*) sebagai suatu penyakit masyarakat..." (Wediodiningrat, 1943). Para pendiri Republik kita berpaham kebersamaan dan kekeluargaan (*ukhuwah*), menolak pengutamaan kepentingan pribadi (*self-interest* dan liberalisme) yang penuh *firqoh*.

Sejak Indonesia merdeka, kita tidak pernah meninggalkan ekonomi pasar. Peran pasar dalam alokasi sumber-sumber ekonomi dan sebagai upaya mencapai efisiensi ekonomi tetap diperhatikan, meskipun kita tidak mendewakannya.

Marilah kita kembali menuntut janji ISEI dalam memberi makna terhadap "Demokrasi Ekonomi" Indonesia (Pasal 33 UUD 1945) di akhir 1980-an, yang menegaskan bahwa "pasar haruslah terkendali" (bukan bebas). Untuk saat ini mungkin kita lebih tepat mengatakan bahwa bukan hanya pasar yang harus kita kendalikan, tetapi terutama adalah para fundamentalis pasarnya, yang tidak mau tahu bahwa ekonomi neoklasikal, yang hanya sekedar berdasar persaingan, adalah sempit dan

obsolit. Mereka tidak mau *unlearn* dan jauh ketinggalan dengan semangat pro-miskin PBB. Bahkan mereka terang-terangan anti-populis. Penulis mencatat Marzuki Usman (mantan Ketua Umum ISEI) mengatakan "...sekarang jaman pasar-bebas, *this is no free lunch...*". Padahal pada acara-acara *taraweh* ia percaya bahwa Rosulullah bersabda "...bukan ummatku yang ti-

dur kenyang tetapi membiarkan tetangganya kelaparan...".

Menerima pasar-bebas secara apa adanya berarti membenarkan "Daulat Pasar" menggusur "Daulat Rakyat", sekaligus membiarkan cita-cita "pembangunan Indonesia" berubah menjadi sekedar "pembangunan di Indonesia". Lalu kita menggusur orang miskin, bukan menggusur kemiskinan.